

BAB I

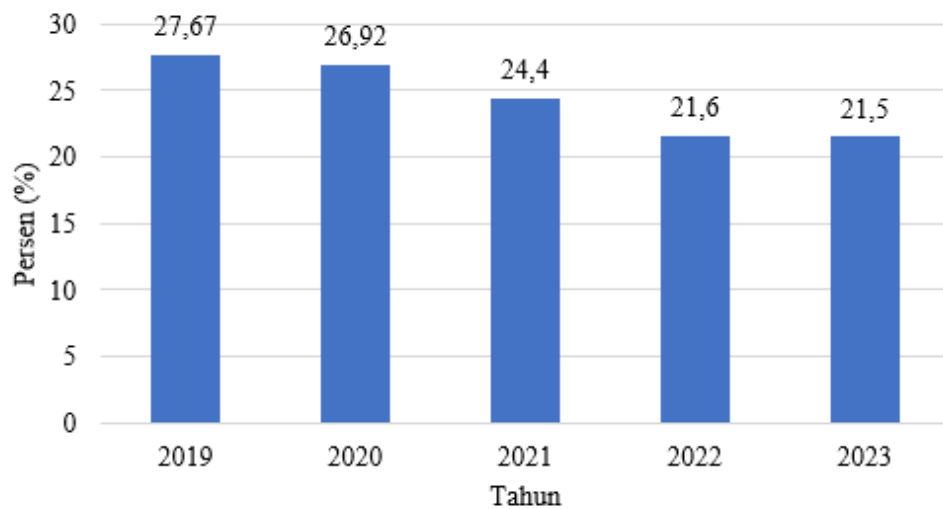
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah kondisi kurang gizi kronis yang terjadi akibat asupan gizi yang tidak mencukup dalam jangka waktu lama, hal ini disebabkan oleh pemberian asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi anak, *stunting* terjadi pada saat sejak masa kehamilan dan akan terlihat ketika anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan, 2018). *Stunting* tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan otak, kecerdasan, serta daya tahan tubuh terhadap penyakit. Dampak jangka pendek dari *stunting* meliputi keterlambatan perkembangan motorik dan kognitif, sedangkan dalam jangka panjang dapat menyebabkan penurunan produktivitas, kesulitan belajar, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes dan hipertensi di masa dewasa. Secara teknis, *stunting* diukur dengan nilai *z-score* kurang dari -2.00 standar deviasi (SD) dari standar pertumbuhan yang ditetapkan oleh WHO (*World Health Organization*), sedangkan kategori sangat pendek (*severely stunted*) memiliki *z-score* kurang dari -3.00 SD. Oleh karena itu, upaya pencegahan *stunting* menjadi sangat penting melalui pemenuhan gizi yang optimal sejak masa kehamilan, pemberian ASI eksklusif, serta pola makan sehat dan bergizi seimbang pada anak.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tingkat *stunting* nasional masih tergolong tinggi pada tahun 2019 yaitu pada angka 27,67% tetapi mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2022 menjadi 21,6%, hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting* di Indonesia. Pada tahun 2023, angka *stunting* hanya mengalami sedikit penurunan menjadi 21,5%, hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam menurunkan angka *stunting* lebih lanjut maka diperlukannya strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam memastikan kecukupan gizi bagi wanita hamil dan anak-anak. Pada tahun 2024 pemerintah Indonesia menargetkan turun menjadi 14%, dengan angka *stunting* 21,5% pada 2023, tantangan besar harus dihadapi untuk mencapai

target tersebut dalam waktu yang relatif singkat. Gambar 1.1 menjelaskan mengenai tren tingkat perkembangan *stunting* di Indonesia pada tahun 2019-2023.



Sumber : Badan Pusat Statistik (2025)

Gambar 1. 1 Angka *Stunting* Nasional Indonesia 2019-2023

Apabila dibandingkan dengan tingkat *stunting* balita di Asia Tenggara, Indonesia berada pada urutan kedua seperti yang terdapat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Tingkat *Stunting* Balita di Asia Tenggara Tahun 2021

No	Negara	Nilai
1.	Timor Leste	48,8
2.	Indonesia	31,8
3.	Laos	30,2
4.	Kamboja	29,9
5.	Filipina	28,7
6.	Myanmar	25,2
7.	Vietnam	22,3
8.	Malaysia	20,9
9.	Brunei Darussalam	12,7
10.	Thailand	12,3
11.	Singapura	2,8

Sumber : *Asian Development Bank* (2025)

Berdasarkan tabel tersebut Indonesia berada posisi kedua tertinggi yaitu pada angka 31,8% balita mengalami *stunting*. Angka ini menunjukkan bahwa sepertiga anak balita di Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan yang dapat berdampak pada kesehatan, kecerdasan, serta produktivitas mereka di masa depan. Jika di bandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia (20,9%) dan Vietnam (22,3)

tingkat *stunting* di Indonesia masih cukup tinggi, yang menandakan harus adanya upaya lebih dalam penanganan masalah gizi. Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam menurunkan angka *stunting*, upaya penanggulangan harus diperkuat dengan strategi yang lebih efektif agar dapat menurunkannya angka *stunting* dan mencapai target pembangunan kesehatan yang lebih baik.

Stunting tidak hanya berkaitan dengan masalah gizi individu, tetapi juga mencerminkan kondisi ketahanan pangan di suatu wilayah. Ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan yang bergizi menjadi faktor utama dalam mencegah *stunting*, sehingga ketahanan pangan yang baik berperan penting dalam menekan angka kejadian *stunting* pada anak-anak. Ketahanan pangan dideskripsikan sebagai terjaminnya kebutuhan pangan dan gizi menjadi standar untuk mencapai derajat kesehatan dan kesejahteraan seluruh masyarakat didalam suatu wilayah, derajat tersebut dapat diukur dengan aspek ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, pemanfaatan pangan (Sutrisno, 2022). Puncak dari ketahanan pangan terlihat dalam pencapaian status nutrisi, yang mencakup ketahanan dalam pemenuhan gizi untuk mencegah dan menangani *stunting*. Dampak dari *stunting* tidak hanya terbatas pada pertumbuhan fisik yang terhambat, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, dan produktivitas di masa dewasa. Oleh karena itu, ketahanan pangan yang kuat akan menjadi faktor kunci dalam menekan angka *stunting* di masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan adalah kondisi pangan tersedia dalam jumlah yang cukup serta memiliki kualitas yang baik, aman dikonsumsi, beragam, bergizi, dan merata. Selain itu, ketahanan pangan harus dapat diakses oleh seluruh masyarakat tanpa bertentangan dengan nilai-nilai agama, keyakinan, dan budaya yang dianut. Ketahanan pangan tidak hanya berlaku di tingkat nasional tetapi juga harus terpenuhi hingga ke tingkat individu. Dengan terpenuhinya kebutuhan pangan secara berkelanjutan, setiap orang dapat hidup sehat, aktif, dan produktif. Ketahanan pangan adalah isu strategis dalam pembangunan suatu negara. Untuk mewujudkannya, sektor pertanian memegang peran utama karena sebagai penyedia utama bahan pangan. Hal ini terutama penting bagi negara berkembang, di mana sektor pertanian tidak hanya

menjadi fokus utama pembangunan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Rumawas et al., 2021).

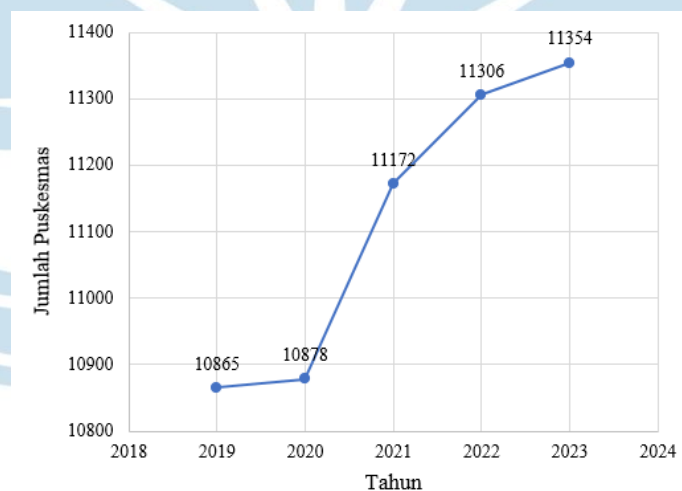
Menurut Badan Ketahanan Pangan Nasional (2020) indeks ketahanan pangan adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai tingkat ketahanan pangan suatu wilayah, indeks ketahanan pangan disusun berdasarkan tiga aspek. Aspek pertama ketersediaan pangan, aspek ini mengukur kemampuan suatu wilayah dalam menyediakan pangan yang cukup bagi seluruh penduduknya, indikator yang digunakan antara lain produksi pangan lokal, cadangan pangan, dan impor pangan. Aspek kedua keterjangkauan pangan, aspek ini menilai aksesibilitas masyarakat terhadap pangan baik dari segi ekonomi maupun fisik, indikator yang digunakan meliputi tingkat kemiskinan, harga pangan relatif terhadap pendapatan, dan infrastruktur distribusi pangan. Aspek ketiga pemanfaatan pangan, aspek ini berkaitan dengan cara masyarakat memanfaatkan pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan. Indikator yang digunakan mencakup tingkat konsumsi energi dan protein, prevalensi *stunting*, serta akses terhadap air bersih dan sanitasi.

Dengan adanya indeks ketahanan pangan yang terus meningkat diharapkan dapat menurunkan tingkat *stunting* di Indonesia. Selain indeks ketahanan pangan, tingkat *stunting* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor sosial seperti layanan kesehatan yaitu jumlah puskesmas dan jumlah penerima BPJS kesehatan kategori PBI (Penerima Bantuan Iuran), faktor pendidikan yaitu rata-rata lama sekolah wanita, dan juga faktor ekonomi seperti PDRB per kapita di mana variabel ini juga merupakan indikator ketahanan pangan yang mengukur tingkat aksesibilitas untuk mendapatkan kualitas pangan yang lebih baik. Disamping itu daerah dengan PDRB per kapita yang tinggi akan memiliki akses terhadap pangan yang bergizi, layanan kesehatan yang lebih memadai, serta sanitasi yang baik sehingga berkontribusi terhadap menurunnya angka *stunting*.

Dari sisi faktor kesehatan, jumlah puskesmas di suatu daerah berperan penting dalam upaya pencegahan dan penurunan angka *stunting* melalui peningkatan akses layanan kesehatan bagi masyarakat. Peran puskesmas sangat strategis untuk menekan angka *stunting* seperti melalui program pemberian makanan tambahan (PMT), edukasi gizi seimbang, serta pemeriksaan rutin bagi wanita hamil dan

balita. Puskesmas juga berperan dalam program imunisasi dan pemantauan tumbuh kembang anak yang menjadi bagian dari upaya preventif untuk mencegah berbagai penyakit yang dapat memperburuk kondisi gizi dan kesehatan anak. Puskesmas merupakan fasilitas yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat terutama bagi kelompok menengah ke bawah, di mana biaya pelayanan yang lebih terjangkau, ketersediaan obat dengan harga yang lebih murah, serta lokasi yang strategis karena terdapat di setiap kelurahan atau kecamatan sehingga lebih mudah dijangkau (Qasthari et al., 2022). Dengan dukungan kebijakan pemerintah serta peningkatan jumlah dan kualitas layanan puskesmas, diharapkan upaya penanggulangan *stunting* dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas kesehatan anak-anak di Indonesia. Kolaborasi antara puskesmas, pemerintah daerah, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal serta menekan angka *stunting* secara berkelanjutan.

Jumlah puskesmas yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dapat dilihat pada gambar 1.2.



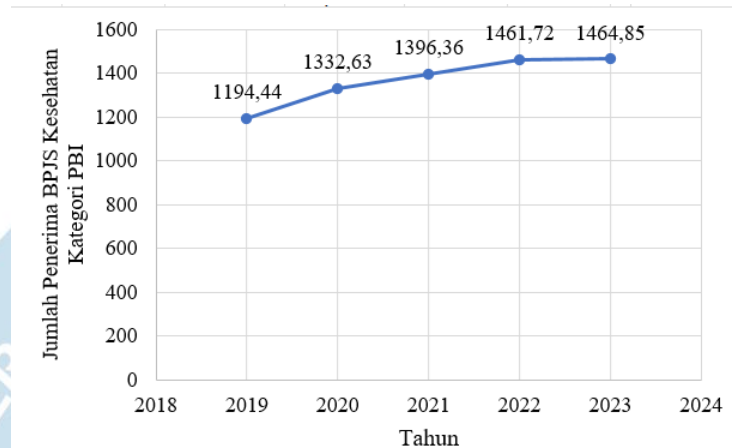
Sumber : Badan Pusat Statistik (2025)

Gambar 1. 2 Tren Jumlah Puskesmas di Indonesia Tahun 2019-2023

Dari gambar 1.2 dapat ditunjukkan bahwa jumlah puskesmas di Indonesia terus meningkat dari tahun 2019 hingga 2023, hal ini menunjukkan upaya pemerintah dalam memperluas akses layanan kesehatan di berbagai daerah. Peningkatan jumlah puskesmas merupakan indikator positif dalam akses layanan kesehatan bagi

masyarakat, yang dapat berdampak pada peningkatan kualitas kesehatan, termasuk dalam upaya menurunkan angka *stunting*.

Sama dengan jumlah puskesmas, tren jumlah penerima BPJS kesehatan kategori PBI terus mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga 2023, seperti pada gambar 1.3.



Sumber : Badan Pusat Statistik (2025)

Gambar 1. 3 Tren Jumlah Penerima BPJS Kesehatan Kategori PBI

Peningkatan jumlah penerima BPJS kesehatan kategori PBI menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat yang mendapatkan bantuan iuran kesehatan dari pemerintah, yang dapat meningkatkan akses layanan kesehatan, terutama bagi kelompok ekonomi menengah ke bawah. BPJS Kesehatan kategori PBI berperan penting dalam mendukung upaya pengurangan angka *stunting*, karena masyarakat kurang mampu dapat mengakses layanan kesehatan, pemeriksaan kehamilan, pemantauan tumbuh kembang anak, serta program intervensi gizi tanpa beban biaya yang besar. Pada gambar 1.3 menjelaskan tren jumlah penerima BPJS kesehatan kategori PBI di Indonesia tahun 2019-2023.

Fasilitas kesehatan yang memadai juga harus diimbangi dengan kemampuan wanita dalam mengurus dan memperhatikan bayi sejak masa kehamilan hingga pertumbuhan. Rendahnya pemahaman wanita tentang *stunting* dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan (Ramadhani et al., 2020). Hal ini mencakup pemahaman wanita tentang asupan gizi yang seimbang, pemberian ASI eksklusif, imunisasi yang tepat waktu, serta menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Dengan demikian kemampuan wanita berhubungan langsung dengan pendidikan wanita salah satunya adalah rata-rata sekolah wanita. Diasumsikan bahwa wanita dengan

tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya asupan gizi seimbang, praktik pemberian ASI eksklusif, serta pola makan yang tepat. Sebaliknya, wanita dengan pendidikan rendah mungkin memiliki keterbatasan dalam memahami kebutuhan gizi anak, sehingga meningkatkan resiko *stunting* akibat pola makan yang kurang optimal. Rendahnya rata-rata lama sekolah wanita sering kali dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan mengenai gizi seimbang, pentingnya imunisasi, serta praktik kesehatan yang baik. Hal ini menyebabkan anak tidak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup sejak dalam kandungan hingga masa pertumbuhan, sehingga meningkatkan resiko *stunting*.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh indeks ketahanan pangan sebagai variabel utama terhadap *stunting* di Indonesia tahun 2019-2023. Indeks ketahanan pangan menjadi faktor utama dalam penelitian ini karena mencerminkan ketersediaan, keterjangkauan, serta kualitas pangan yang berperan dalam pemenuhan gizi masyarakat terutama bagi balita yang rentan mengalami *stunting*. Adapun variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu PDRB per kapita, jumlah puskesmas, jumlah penerima BPJS kesehatan kategori PBI, dan rata-rata lama sekolah wanita. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap angka *stunting* di Indonesia serta memberikan rekomendasi kebijakan yang efektif dalam upaya penanganannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh indeks ketahanan pangan terhadap *stunting* di Indonesia tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh PDRB per kapita terhadap *stunting* di Indonesia tahun 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh jumlah puskesmas terhadap *stunting* di Indonesia tahun 2019-2023?

4. Bagaimana pengaruh jumlah penerima BPJS kesehatan kategori PBI terhadap *stunting* di Indonesia tahun 2019-2023?
5. Bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah wanita terhadap *stunting* di Indonesia tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh indeks ketahanan pangan terhadap *stunting* di Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PDRB per kapita terhadap *stunting* di Indonesia tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah puskesmas terhadap *stunting* di Indonesia tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah penerima BPJS kesehatan kategori PBI terhadap *stunting* di Indonesia tahun 2019-2023.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah wanita terhadap *stunting* di Indonesia tahun 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu :

1. Dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan *stunting* dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti indeks ketahanan pangan, PDRB per kapita, jumlah puskesmas, jumlah penerima BPJS kesehatan kategori PBI, dan rata-rata lama sekolah wanita.
2. Dapat menambah wawasan dan literatur mengenai hubungan indeks ketahanan pangan dan *stunting*, serta variabel lain yang mempengaruhi kondisi kesehatan anak balita di Indonesia.
3. Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai faktor sosial-ekonomi dan kesehatan yang berkaitan dengan *stunting*.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Diduga variabel indeks ketahanan pangan memiliki pengaruh negatif terhadap *stunting* di Indonesia tahun 2019-2023.
2. Diduga variabel PDRB per kapita memiliki pengaruh negatif terhadap *stunting* di Indonesia tahun 2019-2023.
3. Diduga variabel jumlah puskesmas memiliki pengaruh negatif terhadap *stunting* di Indonesia tahun 2019-2023.
4. Diduga variabel jumlah penerima BPJS kesehatan kategori PBI memiliki pengaruh negatif terhadap *stunting* di Indonesia tahun 2019-2023.
5. Diduga rata-rata lama sekolah wanita memiliki pengaruh negatif terhadap *stunting* di Indonesia tahun 2019-2023.

1.6 Sistematika Penelitian

Rencana sistematis penulisan usulan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terkait, hipotesis penelitian, definisi operasional, metode penelitian serta sistematikan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II dalam penelitian ini akan menjelaskan dan menguraikan teori berdasarkan bukti empiris mengenai penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan konsep dan teori penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III adalah bagian metodologi penelitian yang menjelaskan tentang proses penelitian yang dilakukan, data seperti sumber data, lokasi penelitian, alat analisis data dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV dalam penelitian ini akan menjelaskan hasil dan pembahasan yang diperoleh dari tahapan analisis data pada model dan alat analisis data yang telah.

BAB V PENUTUP

Bab V dalam penelitian merupakan penutup yang menjelaskan kesimpulan dari rangkaian penelitian dan memberikan saran kepada pemangku kepentingan yang relevan dengan penelitian ini.

